

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media massa pada saat ini berkembang sangat pesat dari tahun ketahun pasti mengalami perubahan. Media juga memiliki peranan penting untuk kehidupan masyarakat. Adanya media massa masyarakat bisa mengetahui informasi secara cepat tanpa datang ke tempat kejadian, serta menjadi konsumsi masyarakat luas. Jadi media massa merupakan alat untuk menyampaikan berita dari wartawan kepada khalayak, seperti yang dijelaskan Fenton (dalam Siti Fitria Aprilliani, 2015:1) menyatakan bahwa media mampu menyediakan beragam informasi yang dibutuhkan dan menentukan bentuk realitas, pemikiran dan pandangan tertentu tentang dunia dan realitas sosial.

Media menyajikan informasi yang mampu menyebabkan khalayak menjadi percaya terhadap segala informasi yang telah disajikan. Setiap informasi yang diterima oleh khalayak belum tentu sepenuhnya secara lengkap dipahami, sehingga akan menimbulkan penyimpangan fakta yang terdapat pada berita yang sudah dibuat oleh wartawan. Adanya penyimpangan tersebut, maka dapat menghasilkan sikap yang salah. Sikap tersebut yang akan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Selain itu, media massa juga menyajikan informasi yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah berita, untuk membentuk dan menciptakan citra bagi suatu Lembaga Pemerintah maupun individu (Umaimah dalam Fitri Aprilliani, 2015: 1), tetapi di sisi lain media juga memiliki dampak yang baik untuk masyarakat yaitu menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

Kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang cepat. Dimanfaatkan oleh berbagai media massa dalam menyampaikan informasi. Masyarakat berhak memilih media massa apa yang ingin digunakan untuk mendapatkan informasi secara cepat, karena media massa pada dasarnya merupakan penyampaian pesan kepada khalayak sehingga berita yang disampaikan dapat diterima. Beragam media massa yang dapat digunakan oleh masyarakat antara lain media cetak, media penyiaran, dan media elektronik. Media cetak ini meliputi koran atau surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya. Secara fisik berbentuk lembaran kertas yang di dalamnya terdapat informasi untuk dibaca bagi semua kalangan. Berbagai bentuk media massa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Media cetak yang penyajiannya secara tertulis, memungkinkan informasi dapat dibaca berulang-ulang dan dapat menampilkan informasi yang rinci. Namun media cetak memiliki keterbatasan dalam hal kecepatan penyampaian informasi, karena harus melewati proses cetak dan pengiriman kepada khalayak.

Hasil suatu pemberitaan tidak semata-mata langsung ditulis oleh wartawan, tetapi melalui proses tertentu yakni wartawan harus melalui konstruksi realitas. Media memperoleh informasi mengenai realitas yang tengah berlangsung di suatu tempat. Sementara, realitas yang dihadirkan media cetak dihadapan khalayak bukan realitas sesungguhnya, melainkan yang sudah dibentuk, dibingkai dan diproses oleh media tersebut. Seperti yang dijelaskan (Sobur, 2015: 88), isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa juga bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh

bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksi.

Selain digunakan sebagai sarana dan media komunikasi antar anggota masyarakat, bahasa juga dapat digunakan dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang menggunakan bahasa tulis adalah surat kabar. Surat kabar *Jawa Pos* adalah surat kabar harian yang membuat berita-berita faktual yang jangkauannya luas. Meskipun sekarang banyak media elektronik tetapi masyarakat masih menggunakan surat kabar untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang sedang terjadi dan memiliki fungsi yang mendidik serta menghibur masyarakat.

Penelitian ini menggunakan koran *Jawa Pos* dan *Surya*, Alasan peneliti memilih surat kabar *Jawa Pos* karena pembaca *Jawa Pos* yang beragam dari kalangan menengah ke bawah hingga kalangan menengah ke atas. Gaya pemberitaan *Jawa Pos* juga cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana dan hampir serupa dengan bahasa tutur. Karakteristik *Jawa Pos* menggunakan gaya pemberitaan yang *news*. Oleh karena itu, koran *Jawa Pos* sangat digandrungi masyarakat dan bukan tanpa alasan koran *Jawa Pos* berada ditengah-tengah masyarakat sampai saat ini, sedangkan koran *Surya* merupakan surat kabar harian yang terbit di surabaya Jawa Timur dan juga termasuk koran lokal bagi masyarakat Surabaya.

Alasan peneliti memilih koran *Surya* karena manajemen *surya* mempunyai strategi menembak pasar wong cilik dengan penghasilan minim, akan tetapi butuh informasi yang berbobot dan berimbang (Setiawan, 2009 dalam Ziadatur Rohmah, 2011:20). “*Surya* merupakan koran nomor dua terbesar di

Surabaya”, dengan besarnya sebaran surat kabar *Surya* yang menjadi koran terbesar kedua maka pemberitaan *Surya* akan banyak mempengaruhi opini publik, termasuk opini terkait kasus Taat Pribadi (Humas, 2012 dalam Ziadatur Rohmah, 2011: 20).

Peneliti juga membandingkan koran *Jawa Pos* dan harian *Surya* dalam membingkai (*framing*) suatu berita yang terkait dengan kasus pembunuhan dan penggandaan uang di masing-masing pemberitaan yang di publikasikan kepada khalayak. Surat kabar tersebut pasti memiliki pemberitaan yang berbeda-beda, sehingga penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam struktur tematik dan struktur retorik. Peneliti tertarik untuk melihat berita tersebut melalui *framing* yang dipakai masing-masing media tersebut, dengan menggunakan struktur tematik berhubungan dengan proposisi, kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan yang terdiri dari detail, koherensi, dan kata ganti yang terdapat dalam pemberitaan dapat diteliti. Serta struktur retorik untuk mengetahui pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan dalam sebuah pemberitaan yang berhubungan dengan leksikon, grafis, dan metafora yang digunakan dalam dua surat kabar tersebut. Oleh karena itu, dibalik suatu realitas yang diperoleh wartawan terdapat makna yang terkandung dalam sebuah pemberitaan. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan berita. Semua pemberitaan yang diperoleh, tidak begitu saja disajikan sebenar-benarnya kepada khalayak. Setiap media memiliki pembingkai (*frame*) berita masing-masing, dalam segi penulisan di konstruksi oleh wartawan yang nanti akan berpengaruh terhadap arah pemberitaan. Misalnya seperti berita yang sedang marak dibicarakan di berbagai media, yakni mengenai Dimas Kanjeng

atau biasa disebut dengan “Taat Pribadi” terlibat aksi pembunuhan dan penggandaan uang.

Berakhir sudah persembunyian Dimas Kanjeng Taat Pribadi, ketua Yayasan Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi. Setelah beberapa kali mangkir dari panggilan Polda Jatim. Aparat Polda Jatim menggerebek dan menangkap Dimas di padepokannya. Penangkapan dilakukan karena Dimas disangka terlibat pembunuhan Ismail Hidayah dan Abdul Ghani. Dimas dibekuk karena terlibat kasus pembunuhan Ismail Hidayah dan Abdul Ghani. (*Jawa Pos*, 23 September 2016 hlm 11)

Dalam pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa posisi *Jawa Pos* mengkonstruksi suatu kasus ini lebih menyudutkan Dimas Kanjeng sebagai tersangka pembunuhan santrinya dan diduga menjadi otak pelaku pembunuhan tersebut. Dilihat secara tematik, hubungan antar kalimat dalam pemberitaan ini hanya membahas satu ide saja, yaitu penangkapan Dimas Kanjeng atas perkara pembunuhan. Pernyataan ini diperkuat penulis judul berita, bahwa yang menangkap Dimas Kanjeng yaitu Polda Jatim. Selain itu, disertai dengan kutipan sumber berita juga dengan penulisan fakta yang mendukung gagasan.

Elemen wacana yang digunakan dalam Surat *Jawa Pos* adalah koherensi sebab akibat yang menggunakan kata karena. Pendapat Kabidhumas Polda Jatim Kombes Raden Prabowo Argo Yuwono menyatakan, Dimas ditetapkan sebagai tersangka sejak akhir Juli lalu. Polda juga sempat memanggil Dimas ke Mapolda Jatim tiga kali. Dimas dibekuk karena terlibat kasus pembunuhan Ismail Hidayah dan Abdul Ghani. Elemen wacana lain yang digunakan adalah metafora yang merujuk pada kata mangkir makna yang sesungguhnya yakni “Tidak Datang” kata-kata tersebut sering digunakan dalam penyelidikan suatu kasus terutama dalam pembunuhan. Kata lain yaitu penggerebekan yang dimaknai dengan kata

penangkapan secara mendadak. Kata-kata yang digunakan tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas (Eriyanto, 2002:265). Berbeda dengan berita yang ada di surat kabar *Surya*.

Akhirnya lokasi pembuangan mayat itu dieker-eker anjing kemudian warga sekitar berdatangan. Hingga polisi berusaha mencari informasi karena tak ada identitas samasekali. Untuk menguak siapa pembunuhnya, Anton mengakui cukup kesulitan. Karena dari lokasi penemuan mayat tidak ditemukan bukti sama sekali. Dimas Kanjeng adalah "Tersangka terlibat pembunuhan direncanakan dan terbukti turut serta menghilangkan nyawa, karena dia sebagai *leader*,"(*Surya*, 24 September 2016 hlm 1 Sambung 11)

Elemen wacana yang digunakan dalam Surat kabar *Surya* adalah koherensi sebab akibat yang menggunakan kata karena. Pembunuhan yang diotaki Dimas Kanjeng terdapat dua pengikutnya belum menemukan titik terang, tetapi terdapat informasi bahwa ada mayat tanpa identitas diri. Oleh karena itu, dalam lokasi penemuan mayat tidak ada bukti sama sekali, terdapat elemen grafis yang berupa huruf miring *leader* dalam bahasa Indonesia artinya pemimpin yang disebut pemimpin dalam berita yakni Dimas Kanjeng. Elemen wacana lain yang digunakan adalah leksikon yang merujuk pada kata dieker-eker dalam bahasa Indonesia yang berarti dicabik-cabik. Pilihan kata tersebut tidak semata-mata hanya kebetulan, melainkan secara ideologis menunjukkan pemaknaan wartawan terhadap realitas.

Namun, setiap media memiliki cara sendiri untuk mengemas berita yang akan disajikan. Semua realitas yang ada tidak begitu saja disajikan apa adanya, dalam pemberitaan kasus Taat Pribadi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembingkian (*framing*) pemberitaan. Ketika menulis berita

tentang suatu peristiwa, wartawan bukan hanya mengkonstruksi bagaimana peristiwa harus dipahami, tetapi menulis berita juga memperhitungkan khalayak yang akan membaca teks berita tersebut (Eriyanto, 2002). Oleh karena itu, dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak maka seorang wartawan harus lebih pintar dalam mengkonstruksi suatu pemberitaan yang sedang terjadi.

Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan pemberitaan *Jawa Pos* dan *Surya* edisi September-Oktober 2016, dalam edisi ini dianggap sudah merangkum semua kasus tentang Taat Pribadi yang mulai marak-maraknya di media pemberitaan terutama di surat kabar. Sampai bulan Oktober kasus ini, masih belum selesai karena membutuhkan waktu yang cukup lama pihak kepolisian memeriksa kasus tersebut. Peneliti tertarik membahas kasus Taat Pribadi untuk melakukan penelitian terkait pembedaan (*framing*) pemberitaan, dengan menggunakan analisis *framing* khalayak dapat melihat realitas lain di balik wacana di media massa dalam pemberitaan Taat Pribadi di *Jawa Pos* dan *Surya* edisi September-Oktober 2016, serta mengetahui dimensi struktural dalam teks berita yang dikemas oleh awak media sebelum di publikasikan kepada khalayak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan di muka, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur Tematik dalam mengonstruksi pemberitaan kasus Taat Pribadi di *Jawa Pos* dan *Surya* edisi September-Oktober 2016?

2. Bagaimana struktur Retoris dalam mengonstruksi pemberitaan kasus Taat Pribadi di *Jawa Pos* dan *Surya* edisi September-Oktober 2016?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di muka, maka memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur tematik dalam mengonstruksi pemberitaan kasus Taat Pribadi di *Jawa Pos* dan *Surya* edisi September-Oktober 2016.
2. Untuk mengetahui struktur retorik dalam mengonstruksi pemberitaan kasus Taat Pribadi di *Jawa Pos* dan *Surya* edisi September-Oktober 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bahwasanya berita merupakan fakta atau kejadian yang dibingkai atau dikonstruksi oleh media cetak melalui struktur tematik dan retorik.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai pembingkai (*framing*) untuk melihat realitas lain dibalik wacana media cetak dalam memberitakan wacana kasus Taat Pribadi dalam surat kabar *Jawa pos* dan *Surya*.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi keilmuan bahasa bagi mahasiswa yang berkaitan dengan framing dalam media cetak di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca

Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah dapat mengetahui secara jelas tentang struktural teks berita sebagai struktur framing yang terdiri dari : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran khalayak dalam menyikapi wacana yang disajikan oleh media.

2) Bagi Pelaku Media

Sebagai salah satu referensi dalam penulisan karya ilmiah mengenai media yang mengarah pada pembingkai berita dan menambah wawasan bagi pelaku media yang menyajikan berita. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi media agar dapat memperbaiki kualitas berita yang disajikan oleh khalayak. Selain itu, dijadikan bahwa setiap media memiliki bingkai-bingkai tersendiri dalam membuat beritanya.

3) Bagi Peneliti

Dapat memberikan masukan bagi peneliti khususnya penelitian bahasa yang mengkaji framing dalam mengkonstruksi pemberitaan di media cetak. Sehingga diperoleh kesempurnaan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini diasumsikan bahwa analisis framing dalam mengonstruksi pemberitaan Dimas Kanjeng di *Jawa Pos* dan *Surya* edisi september-oktober 2016 adalah menggunakan analisis *framing* karena sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami oleh khalayak. *Framing* banyak bermunculan dalam surat kabar,

seperti kalimat yang dipakai dalam pemberitaan dan menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan. Selain itu, banyaknya struktur *framing* juga perlu diketahui, karena framing yang bermuculan dapat memperkaya kosakata dalam suatu pemberitaan.

Penelitian ini peneliti akan memusatkan dari struktur tematik dan retorik. Struktur tematik yang terdiri dari koherensi antar kalimat, kata ganti dan detail, sedangkan struktur retorik yang terdiri dari kata grafis yang berbentuk tulisan huruf miring, kata leksikon, dan kata metafora. Penelitian ini diharapkan agar mampu mendeskripsikan mengenai kalimat yang dipakai dalam pemberitaan dan menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan yang ada dalam surat kabar. Sehingga mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat umum untuk mendapatkan informasi.

1.6 Definisi Operasioanl

Berdasarkan dengan penelitian tersebut, ada beberapa istilah yang perlu disajikan secara operasional untuk menghindari salah persepsi terhadap makna dari ungkapan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas dan juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:3)
2. Konstruksi (pembingkai media) adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002:37)

3. Struktur Tematik adalah bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan, diantaranya adalah koherensi, kata ganti, dan detail (Eriyanto, 2002:262)
4. Struktur Retoris merupakan wacana berita yang menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan, yakni leksikon, grafis, dan metafora (Eriyanto, 2002:264)